

Campur kode Wawancara Ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong”

*Nazwa Alaida Maharani, Annisa Naufal Salsabila, Rasid Sidik Darmawan, Alya Nurfauijah,
Nabila Izatul Jannah, Temmy Widyastuti, Yatun Romdonah Awaliah
Universitas Pendidikan Indonesia*

Riwayat artikel:

Dikirim: 17 Desember 2024

Direvisi: 13 Januari 2025

Diterima: 11 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

code mixing, iconic; interview

Katakunci:

campur kode, ikonik;
wawancara

Alamat email

nazwa.alaida24@upi.edu
annisanaufal3@upi.edu
rasiddarmawan@upi.edu
alyanff18@upi.edu
nabilaizatul11@upi.edu
temmy.widyastuti@upi.edu
yatun.romdonah@upi.edu

Abstract

The research is motivated by the phenomenon of code mixing in the iconic interview compilation, the case of "Mayat dalam Gentong", which went viral again on the for your page of the TikTok account @c45sat on August 24, 2024, which was watched 8.1 million times. This article will describe the form, shape and factors that influence the process of code mixing in the interview compilation. The research uses a descriptive method, with documentation techniques and interactive analysis. The results of this study found that the form of code mixing into, includes insertions dominated by 21 Sundanese words, and 3 Sundanese phrases were found to be inserted. Then, the form of code mixing, there are 20 sentences containing elements of code mixing with a total of 24 linguistic elements consisting of Sundanese words and phrases inserted into Indonesian. Finally, Sundanese as the mother tongue is an influential factor.

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi fenomena campur kode dalam kompilasi wawancara ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong”, yang kembali viral di laman for your page akun tiktok @c45sat 24 Agustus 2024 yang ditonton sebanyak 8,1 juta kali. Artikel ini akan mendeskripsikan bentuk, wujud dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya campur kode dalam kompilasi wawancara tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dengan teknik dokumentasi dan analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa bentuk campur kode ke dalam, meliputi penyisipan yang didominasi dengan 21 kata bahasa Sunda, serta ditemukan 3 frasa bahasa Sunda yang disisipkan. Kemudian, wujud campur kode, terdapat 20 kalimat yang mengandung unsur campur kode dengan total 24 unsur kebahasaan yang terdiri dari kata dan frasa bahasa Sunda yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Terakhir bahasa Sunda sebagai bahasa ibu merupakan faktor yang berpengaruh.

How to Cite: Nazwa Alaida Maharani, et. al. “Campur kode Wawancara Ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong””
Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol. 14, No. 1, 2025, pp. 65–75.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana penghubung dalam ranah sosial dan menjadi suatu pembeda antar wilayahnya. Dengan keanekaragamannya, Indonesia berhasil menciptakan stigma "kedwibahasaan" dalam kehidupan bermasyarakat. "Kedwibahasaan" Artinya, masyarakat Indonesia memiliki kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih saat mengalami proses interaksi. Proses tersebut merupakan kondisi sociolinguistik yang dapat didefinisikan sebagai bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Tindakan tersebut disebabkan oleh ungkapan spontan penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam proses komunikasi. Menurut (Chaer dalam Hanifah dan Humaira Salsabila, 2013), sociolinguistik merupakan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Dalam kajian sociolinguistik ada tiga cakupan jenis bahasa yakni; campur kode, alih kode dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama (Sadhono dalam Suratiningsih and Yeni Cania, 2022).

Penggunaan beberapa ragam bahasa dalam komunikasi cenderung digunakan oleh masyarakat Indonesia yang menguasai beberapa bahasa. Melalui komunikasi tersebut, kemungkinan besar timbul adanya suatu proses peralihan serta pencampuran kode bahasa yang disebut campur kode. (Weinreich dalam Felicia Kurnia Apatama dkk., 2023), mengemukakan kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipakai secara bergantian, akibatnya terjadi pemindahan atau peminjaman unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal tersebut berkaitan dengan kontak bahasa yang dilakukan oleh penutur secara bergantian dalam melakukan kontak sosial (Hidayati dalam Suratiningsih and Yeni Cania, 2022).

Campur kode atau *code mixing* dapat didefinisikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa lain secara konsisten (Karchu dalam Sukmana et al., 2021). Pendapat tersebut relevan dengan (Nababan dalam Apatama et al., 2023), campur kode merupakan istilah untuk seseorang yang mencampur dua bahasa (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dan suatu tindakan bahasa atau *speech act and discourse*. Peralihan dan pencampuran kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan baik itu memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan, maupun pergantian variasi suatu bahasa. Hal tersebut dapat dinilai mempermudah mitra tutur untuk memahami wacana yang sedang disampaikan. Fenomena campur kode seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masyarakat Indonesia yang masih baku dalam penggunaan bahasa daerahnya. Salah satu bukti adanya fenomena tersebut, dapat disaksikan dalam wawancara program berita di televisi. Wawancara merupakan interaksi yang seringkali disoroti ketika menyaksikan sebuah berita, keberhasilan seorang wartawan terletak dalam mencari sebuah informasi dari sumber berita.

Dalam prosesnya, wawancara merupakan salah satu metode mencari fakta dengan menggunakan indera pengingat dan merekonstruksi sebuah peristiwa untuk mendapatkan opini dari narasumber. Diungkapkan bahwasannya seorang wartawan *Seattle Times* bernama Fancher memiliki pandangan "narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan" (Manitis, 2024). Sedangkan pendapat lain diungkapkan bahwa penggunaan dua bahasa mengakibatkan tumpang tindih antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan, kurangnya penguasaan bahasa, ataupun untuk menaikkan eksistensi agar terlihat keren karena menggunakan dua bahasa (Dahniar dan Sulistyawati, 2023).

Beberapa penelitian di atas telah memberikan wawasan yang berharga mengenai “Campur kode dalam Wawancara”, dalam penelitian tersebut ada beberapa hal yang belum sepenuhnya dieksplorasi, khususnya terkait (1) bentuk, (2) wujud dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya campur kode. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan bentuk, wujud dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya campur kode, dengan mengacu pada suatu sistem tutur yang memiliki ciri khas sesuai latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada dalam proses penerapannya (Suandi dalam (Sukmana dkk. 2021).

Analisis fenomena campur kode tersebut menggunakan objek berupa kompilasi wawancara ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong” yang diposting oleh: (1) akun tiktok @c45sat, (2) channel youtube Netflix Indonesia, dan (3) *channel youtube* Berita Satu. Pemilihan topik tersebut, dilatarbelakangi adanya fenomena campur kode dalam kompilasi wawancara ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong” pada tanggal 19 November 2018, yang kembali viral di laman *for your page* oleh akun tiktok @c45sat tanggal 24 Agustus 2024 yang berhasil ditonton sebanyak 8,1 juta kali. Hal ini terjadi karena, banyaknya pengguna akun tiktok memparodikan wawancara tersebut dengan alasan intonasi Ibu Sartika, yang dinilai ikonik.

Berdasarkan objek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, wujud dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya campur kode dalam kompilasi wawancara ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong”, menggunakan metode deskriptif, dengan teknik dokumentasi dan analisis interaktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya dalam skripsi oleh Aji (2024) “*campur kode dina rumpaka kawih Asep Balon (ulikan sosiolinguistik)*”, dalam penelitian ini membahas jenis campur kode, wujud campur kode, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam *rumpaka* (bait lirik) lagu asep balon, “*Campur kode bahasa Indonesia pada tuturan berbahasa Sunda dalam film 'Ambu' karya Farid Dermawan*” oleh ((Novianti dan Riadi, 2023), pada penelitian ini membahas bahasa yang terdapat campur kode serta campur kode pada film “Ambu”, “*Campur kode bahasa Sunda kedalam bahasa Arab pada percakapan santri pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (kajian Sosiolinguistik)*” oleh (Yoda dan Mardiansyah, 2020), penelitian ini membahas bentuk dan faktor yang mempengaruhi campur kode pada percakapan santriwati pondok pesantren Al-Basyariyah. Penelitian sebelumnya sama-sama membahas campur kode yang terjadi pada bahasa Sunda. Yang dapat membedakan pada penelitian ini yaitu penelitian ini membahas campur kode pada narasi digital ibu Sartika yang menggunakan campur kode dalam kompilasi wawancara ikonik kasus mayat dalam gentong. Mengapa objek tersebut dipilih karena dalam kenyataannya kejadian atau peristiwa campur kode sering terjadi oleh masyarakat bilingual atau menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Nasional bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai bahasa keduanya, selaras dengan objek yang akan di teliti terjadinya campur kode oleh sosok ibu Sartika yang diwawancarai dan mengalami fenomena campur kode pada bahasanya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi campur kode. Penelitian ini mengenai campur kode penting untuk dipahami sebagai tindak lanjut pengetahuan kebahasaan, untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman pada masyarakat agar melek terhadap fenomena bahasa di sekitarnya, dimana secara sadar tidak sadar masyarakat bilingual dalam berkomunikasi sehari-seharinya sering menggunakan dua bahasa secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ramdhan(2021) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, memberi penjelasan dan validasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam buku tersebut dijelaskan juga penelitian kualitatif mempunyai sifat deskriptif yang membutuhkan analisis, hal tersebut digunakan penelitian kualitatif ini diperlukan suatu landasan teori untuk menjadi pemandu suatu penelitian di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan pengkajian permasalahan, serta literatur yang relevan dengan permasalahan yang dijadikan objek penelitian, dengan melakukan *research* di media internet sebagai literatur terkait dengan topik yang dijadikan objek penelitian. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berkenaan dengan hal berbentuk catatan, transkrip, buku, majalah, notulen rapat, agenda, foto kegiatan prasasti (Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 206). Teknik dokumentasi ini digunakan karena data yang digunakan berupa catatan transkrip dari informan wawancara berita yaitu salah satu warga yang bernama ibu Sartika, dari catatan transkrip yang merupakan data objek penelitian tersebut akan di analisis bentuk, wujud, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya campur kode dengan menggunakan pendekatan kajian sosiolinguistik.

Model analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data (Miles dan Huberman, 1984). Menurut Sugiyono(2016) analisis interaktif ini melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data dari penelitian ini berupa catatan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan serta menyusun dan membuat kesimpulan dari hasil analisis. Terdapat tiga komponen model analisis ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau validasi pada saat proses pengumpulan data. Metode analisis dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan sumber data yang berasal dari kompilasi video wawancara kasus “Mayat dalam Gentong” agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.

Metode analisis data dalam penelitian ini, sebelumnya dikumpulkan berupa transkripsi dan catatan dari kompilasi video wawancara kasus “Mayat dalam Gentong”, yang mengacu pada kegiatan analisis data Miles & Huberman yakni:

- 1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, menyeleksi hal-hal yang esensial, memusatkan perhatian pada hal-hal yang esensial, serta mencari tema dan pola. Reduksi data dapat didukung dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu dapat diterapkan pada perangkat elektronik seperti mini komputer (Sugiyono, 2014).

- 2) Penyajian data

Jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah data kebahasaan yang diperoleh dari tindak tutur subjek penelitian, biasa ditonton, didengar dan ditranskripsikan.

- 3) Menarik dan menguji kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru dari penelitian sebelumnya.

Hasil data yang telah dianalisis dengan tahapan tersebut, memungkinkan pembaca memahami secara utuh bentuk, wujud dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses terjadinya campur kode dalam kompilasi wawancara ikonik, kasus “Mayat dalam Gentong”.

PEMBAHASAN

Bentuk Campur kode

Peristiwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, untuk mendukung suatu tuturan dengan disisipi unsur bahasa lainnya. (Azhar dalam Mandia, 2024), mengemukakan bahwa campur kode dibagi menjadi dua diantaranya: (1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Misalnya menggunakan dua unsur bahasa yaitu bahasa pertama (B1) selaku bahasa Ibu (bahasa Sunda) dan bahasa kedua (B2) selaku bahasa nasional (bahasa Indonesia). Sedangkan, (2) campur kode ke luar (*outher code mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang di campur dengan bahasa asing.

Dalam penelitian ini terdapat 20 kalimat yang mengandung unsur campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan total 24 unsur kebahasaan yang terdiri dari kata dan frasa bahasa Sunda yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, meliputi; (1) pada ungkapan “*lakban dina gentong kérésék hideung téh*,” terdapat penyisipan kata seperti *dina* (dalam), *kérésék* (plastik), dan *hideung* (hitam) untuk menggambarkan kondisi plastik hitam yang berisi mayat; (2) pada ungkapan “*buka aja éta téh kaki, udah lari saya*” menunjukkan penggunaan kata *éta* (itu) sebagai campur kode; (3) pada ungkapan “*tapi tau mobil apa yang nurunin*” terdapat penyisipan kata *nurunin* (menurunkan); (4) pada ungkapan “*da ga ada orang, udah*” menggunakan kata *da* (karena) sebagai bentuk campur kode.

Kemudian, (5) pada ungkapan “*saya téh gogorowokan dikirain saya téh masih idup*,” ditemukan istilah *gogorowokan* (berteriak), yang menunjukkan pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia; (6) pada ungkapan “*astagfirullah gusti nu agung ya Allah udah mati kali gitu kata gua téh terus tereak*”, kata *nu* (yang) juga menunjukkan pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. (7) pada ungkapan “*hei tolong... tolong ni orang ada di jero gentong nih emang ngga kesian napa kata gua tuh begitu*,” kata *jero* (dalam) dan *tuh* (itu) menunjukkan pencampuran bahasa.

Pada ungkapan (8) “*saya mah emang ngga laporan kasaha-saha ketimbang tolong tolong doang, yang laporan ke bapak polisi mah mereun orang lain*” mencerminkan penggunaan istilah *kasaha-saha* (ke siapa-siapa) dan *meureun* (mungkin); (9) pada ungkapan “*dicabak téh diraba begini téh kok berat gitu*,” ditemukan kata *dicabak* (dipegang). (10) pada ungkapan “*terus téh panasaran*”, kata *panasaran* (penasaran) sebagai pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Sementara (11) pada ungkapan “*wah ngolosod itu tutupnya nggeus ngolosod téh, hah kakinya ngarumpay kena saya*” istilah *ngolosod* (turun perlahan-lahan) dan *ngarumpay*.

Pada ungkapan (12) “*dibuka aja lakban nya bret-bret*” mencerminkan penggunaan onomatopoeia *bret-bret* (suara sobekan lakban); sedangkan pada ungkapan (13) “*tapi itumah lemes kata gua teh masih idup kali kitu téh nggaada nyoara, wah lu mah udah mati kali*”, ditemukan kata *kitu* (gitu) dan *nyoara* (bersuara). (14) pada “*udah astagfirullahalazim ya Allah ceuk urang téh ya Allah inimah*”, frasa *ceuk urang téh* yaitu kata saya dalam bahasa Sunda. (15) pada ungkapan “*ngan nggag kaya malem mah emang agak sepi lampunya lagi mati katanya waktu harita malem minggu téh*”, ditemukan penyisipan hanya yang dalam bahasa Sunda berarti *ngan*. Kemudian, ditemukan bentuk penyisipan kata yaitu kata waktu itu yang dalam bahasa Sunda berarti *harita* untuk menunjukkan keadaan yang terjadi; (16) pada “*Iya yang lewat yang laporanna mereunan*”, ditemukan penyisipan kata kemungkinan yang dalam bahasa Sunda berarti *meureunan*.

Pada ungkapan (17) “*da urang mah disitu aja bilangnye gitu sayamah*”, ditemukan juga penyisipan frasa yaitu kalau saya yang dalam bahasa Sunda berarti *da urang mah*. (18) pada “*iya lewat sini emang nyari-nyari aqua setiap hari gé*”, pernyataan Ibu Sartika juga banyak ditemukan campur kode bahasa Indonesia yang ditemukan menggunakan menyisipan kata ringkas yang dalam bahasa Sunda diantaranya yaitu terdapat juga kata yang dalam bahasa Sunda berarti *gé*. (19) pada “*iya emang agak sepi*

kalo malem mah, ari siang sih ada yang lewatmah”, ditemukan kata kalau yang dalam bahasa Sunda berarti *ari*. (20) pada ungkapan “*Itu aja hari minggu cuman itu doang harita*”, ditemukan bentuk penyisipan kata yaitu kata waktu itu yang dalam bahasa Sunda berarti *harita* untuk menunjukkan keadaan yang terjadi.

Pada ungkapan, (21) “*malah ada baliho meledug*”, ditemukan penyisipan bentuk kata seperti menunjukkan sesuatu yang hancur dalam bahasa Indonesia meledak kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Sunda yaitu *meledug*. (22) pada ungkapan, “*iya dikirain téh udah metoy, Saya tanya: lu masih idup lu?*”, ditemukan pula bahasa yang mengalami perubahan fonem dimana kata mati dalam bahasa Indonesia menjadi *metoy* dalam bahasa Sunda. “*Si télér noh, ditubruk UDUK-UDUK!*”, ditemukan juga kata tidak berdaya yang dalam bahasa Sunda berarti *télér*. Ditemukan penyisipan bahasa Indonesia ditabrak yang dalam bahasa Sunda berarti *ditubruk*. (23) pada ungkapan “*Si télér noh, ditubruk UDUK-UDUK!*”, ditemukan juga kata tidak berdaya yang dalam bahasa Sunda berarti *télér*. Ditemukan penyisipan bahasa Indonesia ditabrak yang dalam bahasa Sunda berarti *ditubruk*. (24) pada ungkapan “*Kereta itu NYUNGSEP!! kepotek dua!*”, lalu terdapat penyisipan kata terperosok yang dalam bahasa Sunda berarti *nyungsep* yang menunjukkan keadaan kecelakaan.

Hasil analisis tersebut menunjukkan campur kode kedalam yang sangat bervariasi dalam bahasa Indonesia. Campur kode kedalam (*Inner Code Mixing*) adalah pencampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat secara geografis atau genetik (Jendra dalam Adnyani dkk., 2013). Adanya penggunaan kata dan istilah dalam bahasa Indonesia hal tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode. Hal tersebut karena latar belakang ibu Sartika yang berasal dari Bogor yang masih kental dengan bahasa Sundanya sehingga ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, ibu Sartika banyak mencampurkan dengan istilah bahasa Sunda. Faktor lain ialah ibu Sartika berusaha menyesuaikan bahasa wartawan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Wujud Campur kode

Bentuk-bentuk campur kode Menurut Soewito dalam Aji (2024) bentuk-bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) Campur kode yang berbentuk kata, menurut Ramlan dalam Sudaryat(2007) menjelaskan bahwa kata merupakan bentuk gramatika bebas yang terkecil. Kata merupakan bagian kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna tertentu. Campur kode menimbulkan percampuran kata yang nyata dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk kata. (2) Campur kode berupa frasa, gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif dan menempati suatu fungsi dalam suatu klausa atau dalam suatu rangkaian kata. (3) Campur kode berupa baster, menurut Chaer dalam Hafari(2015), menjelaskan bahwa baster merupakan hasil dari proses afiksasi di dalam satu basa ke unsur-unsur bahasa yang lain. (4) Campur kode berupa pengulangan kata, menurut Prawirasumantri(2007), menjelaskan bahwa kata *rajékan* atau pengulangan kata yaitu kata yang melewati proses *rajékan* atau pengulangan, sedangkan *ngarajék* adalah proses membangun kata dengan cara *ngarajék* atau mengulang kata dasar dengan seutuhnya atau sebagian. (5) Campur kode berupa idiom, istilah idiom merupakan suatu bentuk bahasa yang unik dan berdiri sendiri yang maknanya tidak dapat didefinisikan secara utuh berdasarkan makna gramatikalnya (Prawirasumantri, 2007). Campur kode idiom ini adalah pencampuran bahasa dalam suatu ungkapan atau idiom yang dimaksudkan agar mengandung dua unsur bahasa. (6) Campur kode berupa klausa, menurut Kuswari dalam Aji(2024), klausa adalah suatu konstruksi gramatikal yang terdiri dari suatu pokok bahasan dan suatu cerita (yang merupakan unsur inti) disertai atau tidak oleh sasaran, pelengkap, atau penjelasan.

Dalam penelitian ini, campur kode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu penyisipan 21 kata berbahasa Sunda dan penyisipan 3 frasa berbahasa Sunda. Penyisipan kata mendominasi dengan 21 kata bahasa Sunda, meliputi:

Penyisipan kata

Pada ungkapan “lakban **dina** gentong **kérésék hideung téh**,” terdapat penyisipan kata seperti (1) **dina** (dalam), (2) **kérésék** (plastik), dan (3) **hideung** (hitam) untuk menggambarkan kondisi plastik hitam yang berisi mayat. (4) pada ungkapan “buka aja **éta** téh kaki, udah lari saya” menunjukkan penggunaan kata **éta** (itu) sebagai campur kode. (5) pada ungkapan “tapi tau mobil apa yang **nurunin**” terdapat penyisipan kata **nurunin** (menurunkan). (6) pada ungkapan “**da** ga ada orang, udah” menggunakan kata **da** (karena) sebagai bentuk campur kode.

Kemudian, (7) pada ungkapan “saya téh **gogorowokan** dikirain saya téh masih idup,” ditemukan istilah **gogorowokan** (berteriak), yang menunjukkan pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. (8) pada ungkapan “astagfirullah gusti **nu** agung ya Allah udah mati kali gitu kata gua téh terus tereak”, kata **nu** (yang) juga menunjukkan pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Pada ungkapan “hei tolong... tolong ni orang ada di **jero** gentong nih emang ngga kasian napa kata **guatuh** begitu,” kata (9) **jero** (dalam) dan (10) **tuh** (itu) menunjukkan pencampuran bahasa. (11) pada ungkapan “Saya mah emang ngga laporan **kasaha-saha** ketimbang tolong tolong doang yang laporan ke bapak polisi mah **mereun** orang lain”, sedangkan istilah ke siapa-siapa merupakan campur kode dengan menggunakan bahasa Indonesia yang artinya **kasaha-saha**, dalam hal ini Ibu Sartika sebagai orang yang menemukan mayat dalam gentong tidak memberikan laporan kepada siapa-siapa. Istilah campur kode lain yang digunakan oleh Ibu Sartika ialah mungkin yang dalam bahasa Sunda berarti **meureun**. (12) pada pernyataan “**dicabak** téh diraba begini téh kok berat gitu”, ditemukan penyisipan bentuk kata seperti dipegang yang dalam bahasa Sunda berarti **dicabak**. (13) pada pernyataan “terus téh **panasaran**”, ditemukan kata penasaran yang dalam bahasa Sunda berarti **panasaran**.

Pada pernyataan “wah **ngolosod** itu tutupnya nggeus **ngolosod** téh, hah kakinyangarumpay kena saya”, terdapat pula istilah campur kode yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu turun perlahan-lahan yang memiliki arti (14) **ngolosod** dalam bahasa Sunda, dan juga istilah menjuntai dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti (15) **ngarumpay**. Pada pernyataan “tapi itumah lemes kata gua teh masih idup kali **kitu** téh nggaada **nyoara**, wah lu mah udah mati kali”, dalam pernyataan tersebut terdapat kata gitu yang dalam bahasa Sunda berarti (16) **kitu**, kemudian terdapat kata bersuara yang dalam bahasa Sunda berarti (17) **nyoara**, yang bermaksud pada mayat tersebut apakah masih hidup atau tidak. (18) pada pernyataan “iya lewat sini emang nyari- nyari aqua setiap hari **gé**”, pernyataan Ibu Sartika juga banyak ditemukan campur kode bahasa Indonesia yang ditemukan menggunakan menyisipan kata ringkas yang dalam bahasa Sunda diantaranya yaitu terdapat juga kata yang dalam bahasa Sunda berarti **gé**. (19) pada pernyataan “itu aja hari minggu cuman itu doang **harita**”, ditemukan bentuk penyisipan kata yaitu kata waktu itu yang dalam bahasa Sunda berarti **harita** untuk menunjukkan keadaan yang terjadi. (20) pada pernyataan “iya emang agak sepi kalo malem mah, **ari** siang sih ada yang lewat mah”, ditemukan kata kalau yang dalam bahasa Sunda berarti **ari**. (21) pada pernyataan, “**ngan** nggak kaya malem mah emang agak sepi lampunya lagi mati katanya waktu **harita** malem minggu téh”, ditemukan penyisipan hanya yang dalam bahasa Sunda berarti **ngan**. Kemudian, ditemukan bentuk penyisipan kata yaitu kata waktu itu yang dalam bahasa Sunda berarti **harita** untuk menunjukkan keadaan yang terjadi.

Penyisipan frasa

Pada ungkapan “saya mah emang ngga laporan **kasaha-saha** ketimbang tolong tolong doang yang laporan ke bapak polisi mah mereun orang lain”, sedangkan istilah ke siapa-siapa merupakan campur

kode dengan menggunakan bahasa Indonesia yang artinya *kasaha-saha*. (2) pada ungkapan “*udah astagfirullahalazim ya Allah ceuk urang téh ya Allah inimah*”, ditemukan pula penyisipan frasa bahasa Indonesia yaitu kata saya yang dalam bahasa Sunda berarti *ceuk urang téh*. (3) pada ungkapan “*da urang mah disitu aja bilangna gitu sayamah*”, ditemukan juga penyisipan frasa yaitu kalau saya yang dalam bahasa Sunda berarti *da urang mah*.

Faktor-Faktor Campur kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Soewito dalam (Usop dkk., 2021), meliputi dua aspek yakni (1) latar belakang non kebahasaan (*atitudinal type*), dan (2) latar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

(1) Latar belakang non kebahasaan (*atitudinal type*)

- a. *Need synonym*, penutur menggunakan pemakaian bahasa lain untuk memperhalus maksud tuturan.
- b. *Social value*, penutur sengaja megutip dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.
- c. Perkembangan dan pengenalan budaya baru.

(2) Latar belakang kebahasaan (*linguistic type*)

- a. *Low frequency of word*, kata-kata bahasa asing tersebut lebih mudah di ingat dan stabil maknanya
- b. *Pernicious humanity*, jika penutur menggunakan kata-kata dari bahasanya tersebut akan menimbulkan ambiguitas.
- c. *Oversight*, yakni keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh penutur.
- d. *End (purpose and goal)*, akibat atau hasil yang dikehendaki. Dalam hal ini *End* (tujuan) yang meliputi; membujuk, meyakinkan dan menerangkan. Dengan begitu, penutur harus menggunakan campur kode.

Dalam objek wawancara Kasus Mayat dalam Gentong tersebut, meliputi beberapa faktor yang mencakup latar belakang non kebahasaan, dan kebahasaan seperti: (a) bahasa Sunda sebagai B1 Ibu Sartika, (b) Ibu Sartika merupakan seorang pemulung, (c) Ibu Sartika melakukan penyesuaian bahasa Indonesia terhadap wartawan tersebut, (d) Ibu Sartika berasal dari Bogor yang kental dengan bahasa Sunda, serta (e) Ibu Sartika sudah berusia lanjut, sehingga sulit untuk menyusun sintaks bahasa yang baik.

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azhar dalam (Mandia2024), campur kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam terjadi dalam ranah bahasa yang memiliki keterkaitan secara geografis atau genetik, misalnya pencampuran antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Sementara itu, campur kode ke luar terjadi ketika bahasa asing digunakan dalam tuturan yang dominan menggunakan bahasa nasional atau bahasa ibu. Dari segi bentuk, campur kode dapat berupa kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa (Soewito dalam Aji, 2024). Dalam penelitian ini, mayoritas campur kode yang ditemukan adalah dalam bentuk penyisipan kata dan frasa dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa latar belakang penutur, seperti kebiasaan berbahasa, faktor sosial, dan lingkungan, berperan dalam menentukan bentuk dan frekuensi campur kode yang digunakan. Faktor penyebab campur kode dapat dikategorikan ke dalam dua aspek utama: latar belakang non-kebahasaan dan latar belakang kebahasaan (Soewito dalam Usop dkk. 2021). Latar belakang non-kebahasaan meliputi kebutuhan sinonim, nilai sosial, serta perkembangan budaya baru. Sementara itu, latar belakang kebahasaan mencakup

rendahnya frekuensi penggunaan kata, ambiguitas makna, keterbatasan kosakata, dan tujuan komunikasi tertentu.

Dalam konteks wawancara kasus Mayat dalam Gentong, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode meliputi bahasa ibu penutur (bahasa Sunda), latar belakang sosial penutur sebagai pemulung, kebutuhan untuk menyesuaikan bahasa dengan wartawan, serta keterbatasan usia yang mempengaruhi struktur sintaksis dalam berkomunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara Ibu Sartika di berbagai media, ditemukan fenomena campur kode dalam tuturannya. Terdapat 20 kalimat yang mengandung unsur campur kode dengan total 24 unsur kebahasaan yang terdiri dari kata dan frasa bahasa Sunda yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dari segi bentuknya, campur kode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frasa. Penyisipan kata mendominasi dengan 21 buah kata bahasa Sunda, di antaranya *dina* (dalam), *kérésék* (plastik), *hideung* (hitam), *éta* (itu), *nurunin* (menurunkan), *da* (karena), *gogorowokan* (berteriak), *nu* (yang), *jero* (dalam), *tuh* (itu), *meureun* (mungkin), *dicabak* (dipegang), *panasaran* (penasaran), *ngolosod* (turun perlahan-lahan), *ngarumpay* (menjuntai), *nyoara* (bersuara), *kitu* (gitu), *harita* (waktu itu), *gé* (juga), *ari* (kalau), dan *ngan* (hanya). Sementara itu, ditemukan 3 frasa bahasa Sunda yang disisipkan, yaitu *kasaha-saha* (ke siapa-siapa), *ceuk urang téh* (kata saya), dan *da urang mah* (kalau saya).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode yang dibahas dalam penelitian ini adalah campur kode ke dalam. Campur kode kedalam (*Inner Code Mixing*) adalah pencampuran antara bahasa satu dengan bahasa-bahasa lain yang masih sekerabat secara geografis atau genetik (Jendra dalam Adnyani dkk. 2013).

Data dari penelitian ini menunjukkan adanya pencampuran kode yang melibatkan pencampuran antara bahasa nasional (Indonesia) dengan bahasa daerah (Sunda) yang masih dalam satu lingkup negara dan rumpun bahasa yang sama. Ini mencerminkan karakteristik tipikal dari campur kode ke dalam, di mana penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional yang sedang digunakan. Alasan terdapat fenomena campur kode ke dalam tidak berbeda dengan faktor penggunaan campur kode yang banyak dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, situasi yang dirasakan penutur, serta kurangnya kosa kata bahasa ke dua (B2) sehingga digunakannya bahasa pertama (B1) untuk menyampaikan maksud penutur dalam bentuk sisipan kata dan frasa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan menurut Soewito dalam (Usop dkk. 2021) yang menjelaskan faktor adanya fenomena campur kode yaitu penutur ingin menjelaskan suatu maksud tertentu, penutur menyesuaikan situasi, dan penutur mengusahakan untuk menjelaskan sesuatu pada lawan tutur. Di sisi lain hal fenomena terjadinya interferensi tersebut merupakan usaha penutur dalam menyampaikan suatu maksud.

Fenomena campur kode pada media massa di Indonesia, sebaiknya perlu memerlukan banyak penelitian komprehensif, terutama pada hal yang berkaitan dengan persepsi publik terhadap kasus-kasus kriminal. Dengan banyaknya penelitian komprehensif tersebut, praktisi dan akademisi dapat memberikan pemahaman terhadap narasumber untuk menyadari pemilihan kata dan bahasa yang tepat, untuk menyampaikan informasi tanpa mengurangi makna atau emosi yang disampaikan terhadap kasus-kasus yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., dkk. "Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 2, 2013.
- Aji, Chatur Prasetyo. *Campur Kode Dina Rumpaka Kawih Asep Balon (Ulukan Sociolinguistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. (No Title), 2010.
- Dahniar, Ana, dan Rr Sulistyawati. *Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik*. no. 2, 2023, hlm. 2746–7708.
- Felicia Kurnia Apatama, dkk. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Imperfect The Series 2 Yang Disutradarai Oleh Naya Anindita." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 1, Juni 2023, hlm. 230–43, doi:10.59024/atmosfer.v1i1.145.
- Hafari, Antika Indra. "Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Iklan Radio Citra FM Kabupaten Wonosobo pada Bulan April Tahun 2015." *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, vol. 7, 2015, hlm. 74–82.
- Hanifah, Nada, dan Akifah Humaira Salsabila. "Variasi Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Jakarta Selatan." *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, vol. 14, 2023.
- Iman Sugiyono, Eko. *Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif Dalam Model Belajar Mandiri Untuk Sekolah Menengah Pertama*. 2014, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Mandia, I. Nyoman and Sukra, I. Nyoman and Hudiananingsih, Putu Dyah. *Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali*. 2024, <https://ojs2.pnb.ac.id/index.php/SENARILIP/>.
- Manitis, Pinda Hapsari. *Tanggung Jawab Staff Notaris Sebagai Saksi Terhadap Kerahasiaan isi Akta di Kabupaten Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft*. 1984, <http://er.aera.net>.
- Novianti, Isnaini, dan Sugeng Riadi. "Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Sunda dalam Film" Ambu" Karya Farid Dermawan." *Pena Literasi*, vol. 6, no. 2, 2023, hlm. 124–31.
- Prawirasumantri, Abud and others. *Kamekaran, Adegan jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten, 2007.
- Sudaryat, Yayat and Prawirasumantri, Abud and Yudibrata, Karna. "Tata basa Sunda kiwari." (No Title), 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2016.
- Sukmana, Ayu Andini, dkk. *Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7*. No. 1, 2021, <https://Jurnal.Umk.Ac.Id/Index.Php/Kredo/Index>.
- Suratiningsih, Meity, Dan Puspita Yeni Cania. "Kajian Sociolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, Maret 2022, hlm. 244–51, doi:10.31943/bi.v7i1.209.
- Usop, Lingua Sanjaya, dkk. "Campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian sociolinguistik)." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 2, no. 1, 2021, hlm. 18–31.

Yoda, Fildzah Arifah, dan Yadi Mardiansyah. "Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik)." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, vol. 3, no. 1, 2020, hlm. 1–9